

**NISFU SYA'BAN DALAM TRADISI MASYARAKAT BANJAR
(Studi *Living Hadis* Perspektif Sosiologi Pengetahuan**

Peter L. Berger)

Munirah^{*}

Abstrak:

The tradition in Nisfu Sya'ban is one of the phenomena of "Living Hadis" that can be found in South Kalimantan. This tradition is referred through the Hadith of Prophet Muhammad, although not all of them know the text of the Hadith, its caused by the extent of religious knowledge got from the tradition that has exist before. They just follow that tradition without asking about the foundation during that tradition didn't contrary to Syari'a. The activity in this day is praying maghrib and isya together in mosque, hajat praying, and tasbih praying, and reading the Sura of Yasin three times, and every time is started by wish that headed by the Imam. So that, all of mosques in South Kalimantan are filled by Muslims. Because almost of them did this tradition every years. The other activity is fasting that called nisfu fasting by Banjar's Muslims.

Kata Kunci :

nisfu Sya'ban, masyarakat Banjar, dan living hadis

A. Pendahuluan

Malam Nisfu sya'ban merupakan waktu sakral bagi masyarakat Kalimantan Selatan. Pada malam Nisfu Sya'ban, seluruh masjid dan tempat ibadah lainnya di Banjarmasin dipenuhi oleh umat Islam. Seluruh kalangan masyarakat, dari anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua semuanya berkumpul untuk melaksanakan beberapa amaliyah. Mereka begitu antusias dan khusyu' melaksanakan berbagai kegiatannya. Fenomena ini merupakan bentuk respon masyarakat terhadap hadis

^{*} *Penulis adalah Dosen Tetap STAI Rakha Amuntai, email: munirahelbanany@gmail.com*

Nabi. Dalam bidang hadis, hal ini bisa diteliti dengan studi *living* hadis.¹ Secara sederhana, “*living* hadis” dapat diartikan sebagai gejala yang nampak pada masyarakat berupa pola-pola dan struktur perilaku yang bersumber dari pemahaman terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka terhadap hadis-hadis Nabi saw.²

Tradisi ini terdapat di berbagai tempat di Indonesia, tetapi karena keterbatasan data dan agar pembahasan lebih fokus, maka penulis membatasinya pada nisfu Sya’ban dalam tradisi masyarakat Banjar. Fenomena ini akan dianalisis dengan teori Peter L Berger agar tersusun gagasan yang utuh mengenai tradisi nisfu Sya’ban yang dilakukan oleh masyarakat Banjar. Berger mempersepsikan bahwa secara realitas manusia dalam melakukan sesuatu dimulai dengan tahap-tahap proses eksternalisasi (unsur-unsur di luar dirinya), objektifikasi (unsur di luar individu namun mempengaruhi gerak individu), dan yang terakhir adalah proses internalisasi (sesuatu yang mempengaruhi individu). Ketiga proses tersebut secara bertahap dapat menampilkan hasil yang komprehensif dalam sebuah kajian sosial.

¹Ada tiga macam variasi dalam *living* hadis menurut Alfatih Suryadilaga. Pertama, tradisi tulisan, baik hadis-hadis ataupun yang dianggap hadis oleh masyarakat, yang berfungsi sebagai jargon ataupun motto hidup individu atau masyarakat, dan juga yang terpampang dalam fasilitas umum, seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan lainnya. Kedua, tradisi lisan yang sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam, seperti tradisi bacaan pada shalat subuh di hari Jum’at yang relatif panjang, karena di dalam shalat tersebut dibaca dua surah yang panjang, yaitu Hamim Sajadah dan al-Insan, dan juga berbagai contoh lainnya. Ketiga, tradisi praktik yang diterapkan dengan berbagai macam varian. Salah satu contohnya adalah tradisi nisfu Sya’ban.

² M. Alfatih Suryadilaga, “Model-Model *Living* Hadis” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), ***Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*** (Yogyakarta : TH Press, 2005), hlm. 107-114.

B. Tradisi Nisfu Sya'ban dalam Sejarah Islam³

Nisfu Sya'ban secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *nisfu* yang artinya setengah atau pertengahan dan *Sya'ban* artinya bulan Sya'ban. Jadi nisfu Sya'ban adalah pertengahan bulan Sya'ban. Sedangkan secara terminologi nisfu Sya'ban adalah pertengahan bulan Sya'ban yang jatuh pada hari ke-15. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada nisfu Sya'ban di antaranya adalah perubahan arah kiblat, tepatnya pada hari Selasa nisfu Sya'ban.⁴

Nisfu Sya'ban memiliki keutamaan-keutamaan bagi umat Islam sebagaimana perkataan Imam Syafi'ai bahwa do'a yang diperkenankan pada 5 malam; awal malam Rajab, malam nisfu Sya'ban, dua malam hari raya, dan malam Jum'at.⁵ Di dalam *Al-Siraj Al-Wahhaj* juga disebutkan bahwa disunnahkan menghidupkan dua malam hari raya dengan beribadah dan berdo'a, begitu juga pada malam Jum'at, awal bulan Rajab, dan nisfu Sya'ban, do'a dan ibadahnya akan diterima.⁶ Keutamaan lainnya adalah bahwa malam nisfu Sya'ban termasuk malam berkah, karena rahmat Allah menyebar luas. Seorang mukmin seharusnya menantinya dengan berdoa, istigfar dan tobat.⁷ Selain itu,

³ Istilah tradisi dalam perbendaharaan kosa kata Indonesia berarti kebiasaan yang bersifat turun temurun dan masih tetap dilaksanakan sehari-hari. Tradisi menunjuk kepada suatu nilai-nilai, adat kebiasaan, cara-cara, norma-norma, pengetahuan dan lain-lain dari warisan masa lalu yang hingga kini masih diterima dan diyakini paling baik dan benar, tetap diikuti bahkan dipertahankan oleh kelompok masyarakat. Lihat Syamsul Hadi Thubany. "Mendialogkan Budaya Lokal dan Tradisi Santri", *Tashwirul Afkar*, edisi no. 26, tahun 2008, hlm. 99.

⁴ Al-Thahir bin 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, CD ROM Maktabah Syamilah, juz. 2, hlm. 11

⁵ **Faid al-Qadir**, (Libanon: Beirut, 1994) juz. 6, hlm. 50 dalam CD ROM Maktabah Syamilah

⁶ Muhammad al-Zuhri al-Ghamrawi, *Al-Siraj Al-Wahhaj* (Beirut: Darul Ma'rifah) juz. 1, hlm. 96

⁷ Fathi Ghanim, *Al-Ahadits Al-Qudsiyyah*, (Al-Madinah Al Munawarah, jilid 1, cet.1, 2008) hlm 74

ada hadis Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ بْنُ أَرْطَاةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي
كَثِيرٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً
فَخَرَجْتُ فَإِذَا هُوَ بِالْبَيْعِ فَقَالَ أَكُنْتِ تَخَافِينَ أَنْ يَحْيِفَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَرَسُولُهُ قُلْتُ يَا
رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي ظَنَنْتُ أَنَّكَ أَتَيْتَ بَعْضَ نِسَائِكَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْزِلُ لَيْلَةَ
الرِّصْفِ مِنْ شُعْبَانَ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا فَيَغْفِرُ لِأَكْثَرِ مَنْ عَدَدِ شَعْرِ غَمِّ كَلْبٍ

Dari Aisyah berkata: saya kehilangan Rasulullah pada suatu malam, kemudian saya keluar tiba-tiba Rasulullah telah berada di Baqi'. Beliau bersabda apakah engkau takut Allah akan berbuat tidak adil kepadamu dan kepada Rasul-Nya? Saya menjawab: wahai Rasulullah, bahwasanya saya mengira engkau mendatangi istri-istrimu yang lain. Kemudian Nabi bersabda lagi bahwasanya Allah turun di malam Nisfu Sya'ban ke langit dunia dan mengampuni segala dosa yang lebih banyak dari pada bulu kambing anjing.⁸

Meskipun hadis di atas berstatus *dha'if*, tetapi umat Islam sejak dulu memuliakan malam ini dan mengisinya dengan amalan-amalan. Amalan yang dilakukan masa dulu pada malam nisfu sya'ban adalah shalat 100 raka'at dengan membaca surat al-Ikhlâs sebanyak 10 kali dalam tiap raka'atnya. Meskipun Al-Dailami dan ulama lainnya mengatakan bahwa hadis tentang shalat 100 raka'at ini *maudhu'*, shalat ini pernah dilakukan oleh masyarakat muslim. Pertama kali dilakukan di Mesjid Baitul Maqdis pada tahun 448 H secara berjama'ah. Ali bin Ibrahim mengatakan bahwa shalat ini diadakan oleh para imam masjid yang tidak tau agama dengan mengatasnamakan melaksanakan shalat yang dianjurkan atau pun sejenisnya. Padahal tujuan sebenarnya adalah untuk mengumpulkan masyarakat awam untuk tujuan duniawi yaitu mengumpulkan harta mereka. Tetapi pada perkembangannya, ulama-ulama yang mendapatkan petunjuk dari Allah menentang

⁸ Al-Tarmidzi, **Sunan Al-Tarmidzi**, no. 670 dalam CD ROM *Mausuah al-Hadis al-Syarif* (Global Islamic Software Company, 1991-1997).

kegiatan ini, sehingga lama kelamaan kegiatan ini musnah dan sekarang tidak ditemukan lagi baik di Mesir maupun di Syam.⁹

Di dalam kitab *Takhrij Al-Ahadits Wal Atsar Al-Waridah Fi Lailatin Nishf Min Sya'ban* disebutkan bahwa tradisi jaman dulu di malam nisfu Sya'ban yaitu shalat 100 raka'at dan setiap raka'atnya membaca al-Fatihah serta al-Ikhlash 11 kali dengan fadhilat bahwa Allah akan mengabulkan semua hajatnya adalah berdasarkan hadis maudhu'. Hadis dari Ali yang diriwayatkan oleh Hibban: apabila malam nisfu Sya'ban hidupkanlah malamnya dan berpuasalah pada siang harinya, adalah hadis dha'if. Ada pula hadis dari Aisyah yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi bahwa nabi pergi ke Baqi', Tuhan turun ke langit dunia, dan Dia mengampuni segala dosa yang jumlahnya melebihi jumlah bulu domba anak anjing. Hadis Aisyah ini statusnya adalah lemah dan terputus sebagaimana hadis Ali sebelumnya.¹⁰

Adapun Amalan lain yang dilakukan pada malam nisfu Sya'ban sejak dulu adalah membaca surat Yasin. Ahli ilmu menyebutkan bahwa membaca surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban setelah Maghrib dan membaca do'a Nisfu Sya'ban tidak mengapa.¹¹ Akan tetapi, amalan-amalan tersebut ditentang oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Ibnu Taimiyah. Dia berkata bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan malam nisfu Sya'ban adalah maudhu'. Ulama salaf yang mengkhususkan malam tersebut dengan shalat dan puasa Sya'ban pada siang harinya, berdasarkan beberapa khabar yang shahih hal yang demikian tidak ada dasarnya, bahkan dimakruhkan. Ibnu Taimiyah melanjutkan begitu juga yang menjadikannya sebagai hari besar dengan membuat makanan dan manisan serta berhias, ini termasuk bid'ah yang

⁹ Muhammad Abdurrahman Abu al-Rahman Abu al-'Ula, **Tuhfatul Ahwadzi**, (Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah) juz. 3, hlm. 367

¹⁰ **Takhrij Al-Ahadits Wal Atsar Al-Waridah Fi Lailatin Nishf Min Sya'ban**, juz. 1, hlm. 12

¹¹ Muhammad bin Darwisy, **Atsna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib**, juz. 1, hlm. 84

tidak ada dasarnya.¹²

Al-Nawawi (w. 676 H) juga demikian, di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* mengatakan bahwa ada yang mengatakan jama'ah di masjid pada malam nisfu Sya'ban adalah suatu bid'ah yang mungkar karena akan membuat kekacauan, banyak anak-anak yang berteriak sehingga mengganggu konsentrasi ketika shalat.¹³ Kitab ini merupakan syarh kitab *al-Muhadzdzab* karya al-Syairani (w. 476 H).¹⁴ Dari sini dapat kita tarik beberapa poin bahwa pada masa al-Nawawi ini telah ada tradisi shalat berjama'ah di masjid, meskipun tidak disebutkan shalat apa yang disebutkan. Bahkan telah ada pada masa al-Syairani pada abad ke- 5 H. Keterangan ini memperkuat pernyataan di atas bahwa amaliyah pada malam nisfu Sya'ban telah dilakukan sejak dulu.

C. Makna Nisfu Sya'ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar

1. Masyarakat Banjar dan Tradisi Nisfu Sya'ban

Orang Banjar adalah penduduk asli daerah sekitar kota Banjarmasin. Mayoritas agama yang dipeluk adalah Islam. Bahkan Islam telah melekat bersama dengan orang Banjar dan menjadi ciri-ciri mereka. Sehingga apabila ada orang Dayak yang masuk Islam, secara otomatis dia dikatakan “menjadi orang Banjar”.¹⁵

Adapun Sejarah masuknya Islam di Kalimantan selatan dimulai sejak berdirinya kerajaan Banjar yang pertama oleh Pangeran Samudera setelah ia berhasil mengalahkan pamannya Pangeran Tumenggung di

¹²Muhammad bin Darwisy bin Muhammad, *Atsna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib*, (Darul Kurub al-'Ilmiyyah) juz. 1, hlm. 84

¹³ Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* (Ya'sub: Darul Fikr) juz. 2, hlm. 177

¹⁴ Lihat al-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, CD RoM Maktabah Syamilah

¹⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1997), hlm. 5

Negara Daha pada abad ke-16 M dengan bantuan kerajaan Demak.¹⁶ Sebagai konsekuensi dari bantuan tersebut, Pangeran Samudera harus berpindah agama dengan memeluk Islam dan menjadi raja pertama di Kerajaan Banjar pada tahun 1526 M/936 H. Ketika kerajaan Banjar berdiri, maka agama Islam dijadikan sebagai pendukung kewarganegaraan dan status daerah mereka.¹⁷ Agama Islam telah menjadi agama resmi dalam kerajaan Islam dan menjadi sumber hukum yang berlaku di seluruh kerajaan Banjar. Hingga akhirnya orang Islam menjadi mayoritas di Kalimantan Selatan.¹⁸ Dampaknya adalah setiap kegiatan yang ada di masyarakat dikaitkan dengan ajaran Islam. Namun, Islamisasi masyarakat Banjar yang lebih intensif baru dimulai pada abad ke-18, ketika Syekh Arsyad al-Banjari (1712-1810 M) yang setelah menuntut ilmu agama di Mekkah pulang ke daerah Banjar dan menjadi penasehat Sultan Tamjidillah I (1745-1810 M).¹⁹

Seperti yang telah disebutkan di atas, masyarakat banjar adalah orang-orang yang relative taat melakukan agamanya. Meskipun sulit membuktikannya, agaknya hampir dapat dipastikan tidak ada orang Banjar, yang dewasa atau menjelang dewasa, yang tidak dapat mengerjakan shalat. Memang jelas ada orang yang tidak melakukannya pada waktu-waktu tertentu yang seharusnya, baik dengan alasan tertentu atau pun tanpa alasan sama sekali, tetapi peristiwa itu relative sedikit. Yang jelas adalah orang-orang Banjar “gemar” membangun langgar, tempat mereka melaksanakan shalat bersama setiap harinya, khususnya

¹⁶ Rusyadi (dkk), ***Hikayat Banjar dan Kotaringin*** (Jakarta: Departemen P & K, 1993), hlm. 161 yang dikutip oleh Alfiannor, *Fragmen Ayat al-Qur'an dalam mantra Masyarakat banjar Kalimantan Selatan (Studi kasus Kabupaten Hulu Sungai Tengah)* skripsi UIN Sunan Kalijaga 2008, hlm. 1

¹⁷ M. Suriansyah (dkk), ***Sejarah Banjar*** (Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan, 2007), hlm. 106

¹⁸ M. Suriansyah (dkk), ***Sejarah Banjar***, hlm. 54

¹⁹ Mujiburrahman, dkk, ***Badingsanak Banjar-Dayak: Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan*** (Yogyakarta: CRCS, 2011) hlm. 34

shalat malam, yang meningkat secara mencolok selama bulan Ramadhan. Puasa juga dikerjakan secara rajin sehingga ditambah oleh kenyataan kegiatan ibadah yang meningkat secara mencolok selama bulan puasa, tampak jelas perbedaan suasana siang dan malam hari antara bulan puasa dan bulan-bulan lainnya. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan lainnya dilaksanakan oleh masyarakat Banjar secara antusias.²⁰

Salah satu kegiatan keagamaan yang telah mentradisi di masyarakat Banjar adalah amaliyah malam nisfu Sya'ban. Nisfu Sya'ban bagi masyarakat Banjar adalah hari yang sakral. Seluruh warga masyarakat Banjar sangat memuliakan malam ini. Malam Nisfu Sya'ban bagi mereka adalah malam yang penuh Magfirah dan penuh Rahmat dari Allah SWT, yang sangat ditunggu-tunggu dan dimanfaatkan kedatangannya oleh umat manusia. Ini terbukti sejak sore hari warga masyarakat Banjarmasin dan sekitarnya sudah mulai berbondong-bondong menuju Masjid ataupun Mushalla yang melaksanakan ibadah Shalat berjamaah. Hasil pantauan BeritAnda.com, kemacetan terjadi dimana-mana karena selain warga menuju tempat ibadah juga bertepatan dengan jam pulang kerja, seperti dikawasan jalan Veteran Sungai Lulut, kemacetan mencapai 2 km, sejak sore hingga berkumandangnya azan Magrib. Bahkan dalam menyambut datangnya Malam Nisfu Sya'ban, toko-toko maupun warung makan di Banjarmasin dan sekitarnya terlihat tutup lebih awal daripada hari biasa. Ketika mereka merantau pun, amaliyah-amaliyah ini tetap dilaksanakan. Ini merupakan salah satu bukti bahwa warga memanfaatkan Malam Nisfu Sya'ban ini untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah SWT.²¹

Di antara amalan yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar pada malam hari nisfu Sya'ban adalah shalat Maghrib berjama'ah di masjid. Kemudian membaca surat Yasin bersama-sama sebanyak tiga kali. Imam

²⁰ Alfani Daud, ***Islam dan Masyarakat Banjar***, hlm. 7

²¹ www.beritanda.com/nusantara/jawa/302-kalimantan-selatan/7808-warga-banjarmasin-laksanakan-ibadah-nisfu-syaban.pdf diakses pada tanggal 5 Mei 2014

akan membacakan niat pada masing-masing pembacaan surat Yasin yang ditirukan oleh seluruh jama'ah. Niat tersebut adalah;

- a. Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah dosaku, orang tuaku, keluargaku, jiran, muslimin dan muslimat, dan panjangkanlah umrku dalam taat beribadah kepadamu dan kuatkanlah imanku berkat surat Yasin.
- b. Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah dosaku, orang tuaku, keluargaku, jiran, muslimin dan muslimat, dan peliharakanlah diriku dari segala kebinasaan dan penyakit dan kabulkanlah hajatku dengan berkat surat Yasin.
- c. Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah dosaku, orang tuaku, keluargaku, jiran, muslimin dan muslimat, dan kayakanlah hatiku dari segala makhluk, berilah aku dan keluargaku dan jiranku khusnul khatimah dengan berkat surat Yasin.²²

Setelah itu dilanjutkan dengan shalat Isya berjama'ah dan shalat Hajat serta shalat Tasbih. Di sebagian tempat pelaksanaan shalat hajat dan shalat tasbih dilaksanakan setelah shalat Maghrib sebelum membaca surat Yasin.

2. Makna Nisfu Sya'ban Bagi Masyarakat Banjar

Nisfu sya'ban bagi masyarakat Banjar memiliki makna yang beragam. Husen Nafarin, salah satu ulama terkemuka di Kalimantan Selatan, mengatakan di dalam *Banjarmasin Post* bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Bila malam nisfu Sya'ban tiba maka dirikanlah salat pada malamnya dan puasalah di siang harinya; karena sesungguhnya Allah SWT turun pada malam itu ke langit dunia (mungkin rahmat atau malaikatNya, wallahu a'lam) dengan tenggelamnya matahari dan beseru: “adakah orang yang memohon ampun, niscaya Aku ampuni; adakah orang yang memohon rezeki, niscaya Kuberi; adakah orang yang mendapat bencana (sakit minta kesembuhan), niscaya Aku sembuhkan”; demikian seterusnya, hingga terbit fajar”. HR Ibnu Majah, dari Ali bin

²² Abu Muhammad Amin, *al-Imdad Fi Aurad Ahl al-Widad* (Martapura: al-Zahra, 1426 H.), hlm. 396-405

Abi Thalib, dikatakan hadis ini dhaif.²³

Beliau melanjutkan bahwa kita dibenarkan mengamalkan hadis dhaif dalam hal keutamaan beramal, syaratnya hadits tersebut tidak sangat lemah, dan diamalkan sebagai ihthiyath (kehati-hatian), serta hadis itu tidak bertentangan dengan kaidah umum agama, demikian keterangan Ibnu Hajar Al-Asqalani seperti yang dikutip di dalam kitab-kitab Musthalah Hadits. Menurutnya, hadis ini menerangkan keutamaan salat pada malam Nisfu Sya'ban, keutamaan puasa di siang harinya yang hukumnya sunat. Dalam hadis ini diterangkan pula luasnya karunia dan rahmat Allah SWT terhadap para hamba-Nya yang berdoa, memohon ampun dan bertobat pada malam tersebut. Umar bin Abdul Aziz pernah berkirim surat kepada petugas-petugasnya di Basrah, mengingatkan bahwa ada empat malam Allah SWT melimpahkan rahmat-Nya, yaitu malam pertama bulan Rajab malam nisfu Sya'ban, malam Idulfitri dan Idul Adha. Imam Asy-Syafi'i menerangkan ada lima malam doa mustajab yaitu malam Jumat, dua malam hari raya malam pertama Rajab dan malam nisfu Sya'ban.²⁴

Tidak hanya itu, Husen Nafarin juga menyebutkan bahwa pada waktu dulu ada ulama negeri Syam yang berpendapat, dibenarkan menyemarakkan malam nisfu Sya'ban dengan berjemaah di masjid; barangkali inilah yang diikuti banyak masyarakat kita sekarang, ada yang berpendapat menyemarakkan cukup secara sendiri-sendiri saja. Syekh Ahmad Asy-Syarbashi menulis di dalam bukunya *Yas-alunaka fi ad-Dien wa al-Hayat*, Dar-Al-Jail, Kairo, I, hal. 348, yang artinya: "Tidak ada ibadah khusus dalam menyemarakkan malam nisfu Sya'ban, namun minimal seseorang salat Magrib dan Isya berjemaah, dan melengkapinya dengan sunat rawatib keduanya, ditambah berzikir dan beristigfar

²³ <http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/07/06/nisfu-syaban> diakses tanggal 30 April 2014

²⁴ Husen Nafarin menyebutkan bahwa keterangan ini diambil dari kitab *Latha'if al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab al-Hambali, Kairo, hal. 241

semampunya.”²⁵

Dari pernyataan-pernyataan Husen Nafarin di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah berdasarkan hadis. Meskipun hadis tersebut dha'if, tetapi boleh untuk diamalkan dengan syarat hadis tersebut tidak sangat lemah, dan diamalkan sebagai *ihthiyath* (kehati-hatian), serta hadis itu tidak bertentangan dengan kaidah umum agama. Keterangan-keterangan yang beliau sampaikan disertai dengan sumber-sumber yang jelas karena memang beliau adalah orang yang ahli di bidang agama.

Berbeda lagi dengan masyarakat awam yang kurang mengerti tentang dalil-dalil agama. Kebanyakan dari mereka hanya mengikuti tradisi yang ada. Hasbi contohnya, salah satu masyarakat Banjar, setiap tahun dia selalu melakukan amalan tersebut. Tetapi ketika ditanya tentang hadis yang memerintahkan amalan tersebut dia mengatakan bahwa dia hanya mengikuti tradisi yang telah ada sejak lama. Karena amalan tersebut dalam sisi agama juga tidak dilarang, maka dia pun dengan mudah mengikuti tradisi tersebut tanpa perlu bertanya apakah ada landasannya, baik al-Qur'an maupun hadis.²⁶ Begitu juga dengan Khairurraji, dia menyebutkan bahwa amalan tersebut pasti ada dasarnya dan ada hadisnya sebab ulama-ulama terdahulu mengamalkannya dan mengajarkannya, tentunya memiliki dasar-dasar dan tidak sembarang mengamalkan. Tetapi, kalau orang Banjar ditanya tentang dalil tersebut, maka tidak banyak yang tau, sebab mereka hanya mengikuti ulama yang lebih tau.²⁷ Tidak jauh berbeda dengan Tsabit, dia mengatakan bahwa amalan-amalan tersebut dilaksanakan berdasarkan tradisi yang sudah ada sejak lama oleh ulama-ulama terdahulu. Namun, dia juga menyebutkan bahwa bulan Sya'ban memiliki keutamaan-keutamaan

²⁵<http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/07/06/nisfu-syaban> diakses tanggal 30 April 2014

²⁶ Hasil wawancara via telpon dengan Hasbi, seorang PNS di Marabahan pada tanggal 5 Mei 2014

²⁷ Hasil wawancara via chatting dengan Khairurraji, mahasiswa, pada tanggal 30 April 2014

sebagaimana hadis nabi yang berbunyi sebagai berikut:

شهر رجب شهر الله و شهر شعبان شهري و شهر رمضان شهر أمي

*Bulan Rajab adalah bulan Allah, bulan Sya'ban adalah bulanku (Rasulullah), dan bulan Ramadhan adalah bulan umatku*²⁸

Adapun Rusydi menyebutkan bahwa tidak ada hadis khusus yang menyebutkan tentang amalan di malam nisfu sya'ban. Akan tetapi diyakini bahwa malam itu adalah malam yang penuh berkah. Pelaksanaan shalat secara berjama'ah di masjid-mesjid dan mushalla-mushallah untuk membimbing orang-orang yang awam dalam hal agama. Sedangkan shalat hajat, shalat tasbih, dan pembacaan yasin dilaksanakan untuk mengisi malam yang mulia tersebut dengan ibadah-ibadah yang tidak bertentangan dengan syari'at.²⁹ Hal ini senada dengan pernyataan Husen Nafarin, ia mengatakan bahwa dalam sebuah riwayat Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah memperhatikan (hamba-Nya) pada malam nisfu Sya'ban, Dia mengampuni seluruh makhluknya kecuali orang musyrik atau orang-orang yang berseteru" (HR Ibnu Majah, hadis ini bernilai Hasan); dalam riwayat Ahmad: "atau orang yang membunuh diri, di dalam riwayat lain orang yang durhaka terhadap orang tua." Tidak mengapalah orang-orang memanfaatkan waktu dengan banyak berbuat baik dan berdoa, karena buramnya potret negeri kita ini diperlukan banyaknya kebaikan dan doa permohonan ampun dari penghuninya kepada Yang Maha Kuasa Allah SWT.³⁰

Salimi, masyarakat Banjar yang lain, menyebutkan bahwa ada hadis yang menyebutkan keutamaan tentang malam nisfu Sya'ban. Tetapi dia

²⁸ Hadis ini tidak penulis temukan di dalam *Kutub al-Tis'ah*, tetapi penulis temukan dalam kitab *al-Jami' al-Shaghir* no. 6839. Menurut Abu al-Fath bin Abi al-Fawaris menyebutkan bahwa hadis ini dha'if, begitu juga menurut al-Syaikh al-Albani hadis ini berstatus dha'if. Lihat Muhammad nashir al-Din al-Albani, *al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuh* (al-maktab al-Islami) juz. 1, hlm. 684

²⁹ Hasil wawancara via telpon dengan M. Rusydi, salah satu ustadz di Pondok Tahfidz al-Qur'an, Tanjung tanggal 5 Mei 2014

³⁰<http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/07/06/nisfu-syaban> diakses tanggal 30 April 2014

tidak mengetahui secara pasti bunyi hadisnya seperti apa. Dia juga menyebutkan bahwa malam nisfu adalah malam ditutupnya buku catatan amal ibadah manusia. Untuk membuka kembali lembaran yang baru diisi dengan hal-hal yang bermanfaat, salah satunya adalah dengan shalat berjama'ah di masjid, shalat hajat dan shalat tasbih. Meskipun terjadi berbagai perbedaan pendapat ulama mengenai amalan di malam nisfu Sya'ban ini, tetapi menurutnya amalan tersebut tidak dilarang dalam agama. Shalat berjama'ah, shalat hajat, dan shalat tasbih adalah sunah dan boleh dilakukan kapan saja, begitu juga di malam nisfu Sya'ban tidak ada larangan. Bahkan, menurut ulama bahwa shalat hajat dan shalat tasbih paling tidak dilaksanakan satu kali dalam setahun. Oleh para ulama dulu momen malam nisfu, yakni ditutupnya buku catatan amal ibadah manusia, dianggap pas untuk melaksanakan shalat hajat dan shalat tasbih tersebut.³¹

Terlepas dari amalan-amalan di atas, fenomena yang tidak ketinggalan dalam tradisi malam nisfu Sya'ban yaitu kebiasaan maupun boleh dikatakan adat warga Banjar, mereka ke Masjid maupun Mushalla membawa air kemasan ataupun air dalam botol guna diletakkan di dekat Imam, dengan tujuan air tersebut membawa manfaat untuk yang meminumnya. "Setiap malam Nisfu, saya membawa air dalam botol untuk diletakkan didekat Imam, karena dimalam ini ada pembacaan Surat Yasin sehingga dari air tersebut akan mendapatkan magfirah dari pembacaan surat Yasin tersebut, dan akan dikonsumsi sehingga mendapatkan Rakhmat maupun magfirahnya," ungkap jemaah Masjid Al Kautsar.³²

Bagi sebagian masyarakat Banjar, terutama masyarakat Amuntai, amalan selanjutnya adalah membaca tasbih Yunus yang berbunyi sebagai berikut:

لا اله الا انت سبحك اني كنت من الظالمين

³¹ Hasil wawancara via telpon dengan Salimi, pada tanggal 5 Mei 2014

³² <http://www.beritanda.com/nusantara/jawa/302-kalimantan-selatan/7808-warga-banjarmasin-laksanakan-ibadah-nisfu-syaban.pdf> di akses pada tanggal 30 April 2014

Tasbih tersebut dibaca sebanyak 2735 kali dalam waktu semalam. Waktu pelaksanaannya ada yang langsung setelah shalat hajat dan tasbih, ada pula yang dimulai beberapa jam setelahnya, tergantung pada orang yang mengamalkannya. Adapun tempat pelaksanaan juga tidak ditentukan. Bisa dilaksanakan di rumah masing-masing, atau pun di masjid. Kebanyakan orang Banjar melaksanakannya di Mesjid secara berkelompok agar tidak mudah mengantuk. Di dalam buku *Senjata Mukmin*, yang menjadi pegangan orang Banjar dalam beribadah, disebutkan bahwa *fadhilat* membaca tasbih ini adalah agar dijauhkan dari segala macam bala dan dimudahkan segala urusan dalam setahun ke depan sampai nisfu Sya'ban kembali.³³

Terakhir, amalan di siang harinya adalah puasa yang biasa disebut sebagai puasa *nisfu*, atau dalam bahasa orang Banjar adalah *banisfu*. Rusydi menjelaskan bahwa puasa ini disebut juga dengan puasa putih, yakni puasa yang dilaksanakan pada hari-hari bulan purnama, yakni hari ke-13, 14, dan 15. Puasa putih ini sunat dilaksanakan tidak hanya pada bulan Sya'ban saja, tetapi dilaksanakan pada tiap bulan. Akan tetapi, oleh ulama terdahulu dibiasakan puasa putih ini paling tidak setahun sekali yakni pada bulan Sya'ban. Dipilihnya bulan Sya'ban karena bulan ini memiliki keutamaan-keutamaan. Selain itu, sebagai persiapan mental untuk menuju bulan Ramadhan yang diwajibkan puasa setiap hari. Sehingga sebelum memasuki bulan Ramadhan tersebut, masyarakat Banjar yang jarang puasa telah terlatih puasa.³⁴

Ada beberapa titik yang menjadi tujuan utama masyarakat Banjar ketika malam nisfu Sya'ban, di antaranya adalah majlis Guru Danau, majlis Guru Bakhet, Majlis guru Bakri, Gambut, dan Majlis guru Sakumpul (alm) meskipun telah digantikan oleh penerusnya. Masyarakat yang telah menjadi jama'ah masing-masing jama'ah tersebut akan berbondong-bondong datang menghadiri majlis yang sengaja diakan

³³ Husen Kaderi, ***Senjata Mukmin*** (Martapura, 1996) hlm. 91

³⁴ Hasil wawancara via telpon dengan M. Rusydi, salah satu ustadz di Pondok Tahfidz al-Qur'an, Tanjung tanggal 5 Mei 2014

ketika malam nisfu sya'ban untuk melaksanakan amaliyah yang terdiri dari membaca surah Yasin tiga kali, shalat hajat, dan shalat tasbih bersama-sama. Para jama'ah tersebut merasa lebih mantab ketika amaliyahnya dipimpin oleh ulama yang telah mereka percayai dan mereka ikuti di dibandingkan di masjid-mesjid, meskipun dekat dengan rumah mereka. mereka rela datang dari siang hari, bahkan ada yang datang dari pagi hari demi mendapatkan duduk yang paling depan ketika majlis dimulai. Kondisi ini tentu saja memberikan berkah bagi warga di sekitar majelis. Salah satu warga Banjar yang bertempat tinggal dekat dengan salah satu ulama ternama di Banjar, yaitu yang sering dikenal dengan nama Guru Danau, mengaku bahwa nisfu sya'ban baginya adalah suatu rahmat yang memberikan banyak rejeki kepadanya. Sebab, pada setiap tahunnya, di malam nisfu sya'ban masyarakat banjar akan datang berbondong-bondong ke majlis Guru Danau untuk mengikuti *amaliyah* malam nisfu. Bahkan dari pagi sudah berdatangan rombongan-rombongan yang datang dari jauh. Hal ini tentu saja tidak disia-siakan oleh penduduk sekitar untuk menjual berbagai macam aneka makanan maupun minuman. Penjual yang pada hari biasanya sudah terbiasa menjual berbagai macam es (es cendol, es teh, es jeruk, es kelapa, dll) dan makanan khas Banjar (*untuk, pais, amparan tatak, dll*) menggunakan kesempatan itu sebaik-baiknya. Dia mengaku bahwa penghasilannya akan bertambah hingga tiga kali lipat dari biasanya.³⁵ Tidak hanya bagi Irah, Amat, salah satu warga Bitin juga merasakan hal yang sama. Profgesinya sebagai petani mendadak beralih menjadi penjual jagung dan tempe bakar. Dia mengaku jagung dan tempenya sangat laris manis dan cepat *ludes*. Hal ini memberikan berkah yang selalu dinanti-nantinya setiap tahun.³⁶ Dan masih banyak lagi penjual-penjual lainnya. Oleh karena itu, selain dari sisi relegius, nisfu sya'ban ternyata juga dimaknai dengan aspek ekonomi.

³⁵ Hasil wawancara via telpon dengan Irah, Danau Panggang, tanggal 1 Juni 2014

³⁶ Hasil wawancara via telpon dengan Amat , Bitin, tanggal 1 Juni 2014

3. Tradisi Nisfu Sya'ban Perspektif Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Analisis

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Banjar melaksanakan amaliyah pada malam nisfu Sya'ban atau pun melaksanakan puasa nisfu berdasarkan tradisi yang telah ada. Mereka tidak mengetahui dalil yang mendasarinya. Hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui hadis-hadis tentang nisfu Sya'ban ini. Berangkat dari fakta-fakta tersebut dapat dipahami bahwa tradisi nisfu Sya'ban merupakan bentuk perjalanan dialektis pengetahuan, perkembangan dan realitas khataman ini menarik untuk dikaji, dalam hal ini kami menggunakan teori *triad dialektis* Peter L. Berger yaitu Eksternalisasi, Objektifikasi dan Internalisasi yang disebut Berger dengan Sosiologi pengetahuan.³⁷

Fase *pertama* (eksternalisasi) Eksternalisasi merupakan satu pencurahan pribadi manusia yang terjadi secara terus-menerus ke dalam dunia secara fisis maupun mentalnya.³⁸ Pencurahannya tersebut akan menjadi sebuah kebudayaan masyarakat. Dalam kasus nisfu Sya'ban, orang-orang Banjar kebanyakan melakukannya karena mengikuti tradisi yang telah ada. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindakan tersebut berawal dari pengaruh yang ada diluar dirinya atau lingkungan sekitarnya.

Fase *kedua* (objektivitasi), setelah melewati proses eksternalisasi, seseorang akan membuat suatu kajian atau tindakan yang mendalam terhadap dirinya atas kegelisahannya di proses eksternalisasi. Dalam kasus ini, muncul pemahaman bahwa alangkah baiknya momen nisfu Sya'ban diisi dengan memperbanyak amal ibadah, terlebih lagi amaliyah yang jarang dilakukan oleh orang awam seperti shalat hajat dan shalat tasbih jika dilaksanakan sendirian. Tanpa harus mengetahui dan mendalami pemahaman tentang dalil keutamaan nisfu Sya'ban.

³⁷ Lihat Peter L. Berger, Thomas Luckman, ***Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan***, (LP3ES, Jakarta: 2012),

³⁸ Peter L. Berger, Thomas Luckman, ***Tafsir Sosial Atas Kenyataan...*** hlm. 66-71.

Fase *ketiga* (internalisasi) yaitu penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang terobjektivikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan subjektif kesadaran itu sendiri.³⁹ Maksudnya manusia dapat memahamai makna serta realitas objektif dari suatu fenomena kemudian dia juga mampu mengeluarkan makna masing-masing dalam tindakan sadar ataupun tidak. Pada proses ini seseorang mulai menjadikan hal yang berada di luar dirinya menjadi bagian darinya. Seseorang akan mengeksplor apa yang dia dapatkan dari pengalamannya menjadi hal yang wajib dan patut untuk dilakukan menurutnya. Seseorang yang telah terbiasa melaksanakan tradisi pada nisfu Sya'ban akan terus melaksanakannya tanpa berpikir banyak. Dia akan merasakan kepuasan spiritual ketika melaksanakannya dan merasakan ada yang kurang jika meninggalkannya. Tradisi tersebut telah mendarah daging dalam kehidupannya.

D. Penutup

Kegiatan amaliyah pada nisfu Sya'ban sudah mentradisi dalam masyarakat Banjar. Namun, tidak semua mereka mengetahui dasar pengamalannya, entah itu dari al-Qur'an atau pun dari hadis. mereka hanya mengikuti tradisi yang sudah ada. Selama hal itu tidak bertentangan dengan syari'at, maka mereka merasa nyaman melaksanakannya meskipun tidak mengetahui dasarnya.

Selanjutnya, tradisi nisfu Sya'ban jika dilihat dengan teori sosiologi yang ditawarkan Peter L. Berger terbagi kepada tiga tahapan atau fase. Pertama adalah tahap eksternalisasi di mana orang-orang Banjar kebanyakan melakukannya karena mengikuti tradisi yang telah ada, tindakan tersebut berawal dari pengaruh yang ada diluar dirinya atau lingkungan sekitarnya. Tahap *kedua* adalah objektivitasi, yaitu muncul pemahaman bahwa alangkah baiknya momen nisfu Sya'ban diisi dengan memperbanyak amal ibadah, terlebih lagi amaliyah yang jarang dilakukan oleh orang awam seperti shalat hajat dan shalat tasbih jika dilaksanakan

³⁹ Peter L. Berger, Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan...* hlm. 92-91.

sendirian. Tanpa harus mengetahui dan mendalami pemahaman tentang dalil keutamaan nisfu Sya'ban. Tahap ketiga adalah internalisasi yaitu seseorang yang telah terbiasa melaksanakan tradisi pada nisfu Sya'ban akan terus melaksanakannya tanpa berpikir banyak. Dia akan merasakan kepuasan spiritual ketika melaksanakannya dan merasakan ada yang kurang jika meninggalkannya. Tradisi tersebut telah mendarah daging dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Abu al-Rahman Abu al-'Ula, Muhammad. ***Tuhfatul Ahwadzi***. Beirut: Darul Kutub al-'Ilmiyah
- Alfiaannor. ***Fragmen Ayat al-Qur'an dalam mantra Masyarakat banjar Kalimantan Selatan (Studi kasus Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*** skripsi UIN Sunan Kalijaga 2008
- Amat, **wawancara** pada tanggal 1 Juni 2014
- Bin 'Asyur, Al-Thahir. ***al-Tahrir wa al-Tanwir***, CD ROM Maktabah Syamilah
- Bin Darwisy bin Muhammad, Muhammad . ***Atsna al-Mathalib fi Ahadits Mukhtalifah al-Maratib***. Darul Berger, Peter L. Thomas Luckman. ***Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan***. LP3ES. Jakaarta: 2012
- Daud, Alfani. ***Islam dan Masyarakat Banjar***. Jakarta: Pt. Grafindo Persada. 1997
- Faid al-Qadir**. Libanon: Beirut. 1994) dalam CD ROM Maktabah Syamilah Kurub al-'Ilmiyyah
- Ghanim, Fathi. ***Al-Ahadits Al-Qudsiyyah***. Al-Madinah Al Munawarah, jilid 1, cet.1, 2008
- Hadi Thubany. Syamsul. "Mendialogkan Budaya Lokal dan Tradisi Santri", ***Tashwirul Afkar***, edisi no. 26, tahun 2008,
- <http://banjarmasin.tribunnews.com/2012/07/06/nisfu-syaban>
diakses tanggal 30 April 2014
- Hasil **wawancara via telpon** dengan Salimi, pada tanggal 5 Mei 2014
- [http:// www.beritanda.com/nusantara/jawa/302-kalimantan-selatan/7808-warga-banjarmasin-laksanakan-ibadah-nisfu-syaban.pdf](http://www.beritanda.com/nusantara/jawa/302-kalimantan-selatan/7808-warga-banjarmasin-laksanakan-ibadah-nisfu-syaban.pdf)

Hasbi, **wawancara** pada tanggal 5 Mei 2014

Irah, **wawancara** pada tanggal 1 juni 2014

Kaderi, Husen **Senjata Mukmin** (Martapura, 1996) Al-Tarmidzi. **Sunan Al-Tarmidzi**. dalam CD ROM **Mausuah al-hadis al-syarif** Global Islamic Software Company. 1991-1997

Khairurraji, **wawancara** pada tanggal 30 April 2014

Mujiburrahman, dkk., **Badingsanak Banjar-Dayak: Identitas Agama dan Ekonomi Etnisitas di Kalimantan Selatan**. Yogyakarta: CRCS. 2011

Muhammad Amin, Abu. **al-Imdad Fi Aurad Ahl al-Widad**. Martapura: al-Zahra. 1426 H.

Al-Nawawi. **Al-Majumu' Syarh al-Muhadzdzab** CD RoM Maktabah Syamilah

M. Rusydi, wawancara pada tanggal 5 Mei 2014

M. Suriansyah (dkk). **Sejarah Banjar**. Banjarmasin: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kalimantan Selatan. 2007

Nashir al-Din al-Albani, Muhammad. **al-Jami' al-Shaghir wa Ziyadatuh** (al-maktab al-Islami)

Syamsuddin (ed), Sahiron. **Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis**. Yogyakarta : TH Press. 2005

Takhrij Al-Ahadits Wal Atsar Al-Waridah Fi Lailatin Nishf Min Sya'ban. CD ROM Maktabah Syamilah

Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi, Abu. **Al-Majumu' Syarh al-Muhadzdzab** Ya'sub: Darul Fikr

Al-Zuhri al-Ghamrawi, Muhammad. **Al-Siraj Al-Wahhaj**. Beirut: Darul Ma'rifah